

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya anak ketika dilahirkan telah dibekali dengan bermacam-macam potensi, diantara potensi itu adalah potensi fisik, intelektual, sosial, emosional, moral dan bahasa. Usia prasekolah merupakan masa yang penting dan menentukan, karena masa ini menentukan keberhasilan perkembangan anak di masa selanjutnya. Rapuh atau lemahnya perkembangan anak di usia prasekolah mengakibatkan lemahnya perkembangan anak di masa-masa berikutnya. Sebaliknya, bila di usia prasekolah ini anak mengalami proses perkembangan yang baik maka anak akan tumbuh dengan perkembangan yang lebih baik pula untuk tahap selanjutnya.

Catron dan Allen (1999, hlm. 23-26) menyebutkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik. Dapat dipahami 6 aspek perkembangan pada masa usia dini, dan Semua aspek harus dikembangkan sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang holistic dan terintegrasi antar semua bidang pengembangan. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada masa ini adalah kemampuan bahasa anak.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena perkembangan bahasa akan berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya. Kemampuan bahasa akan mampu membangun kemampuan kognitif, social, emosional pada anak. Fikiran anak akan tertuang dalam bentuk bahasa, anak yang komunikatif akan mudah diterima dalam lingkungan sosialnya.

Vygotsky (Wolfolk, 1995) mengemukakan bahwa *“language is critical for cognitive development. Language provide a means for axpressing ideas and asking question and it provides the categories and concept for thinking”*. Bahasa merupakan alat untuk mengapresiasi ide dan bertanya, selain itu bahasa juga menghasilkan kategori dan konsep untuk berfikir. Sedangkan Crow dan Crow (1987) mengemukakan bahwa *“bahasa adalah alat ekspresi bagi manusia , lewat bahasa manusia dapat mengorganisasikan bentuk-bentuk ekspresinya dalam kehidupan social di masyarakat.*

Bahasa adalah alat untuk berfikir, mengapresiasi diri dan berkomunikasi. Bahasa merupakan salah satu elemen yang terpenting dalam perkembangan berpikir dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Hampir tidak mungkin manusia berpikir tanpa menggunakan bahasa, dan melalui bahasa, pikiran manusia dapat ditampilkan begitu juga halnya pada anak usia dini. Melalui bahasa kita dapat memahami komunikasi, pikiran, dan perasaan. Menurut Elizabeth G. (2002), proses belajar bahasa merupakan pencapaian intelektual anak yang paling berharga. Dapat dipahami bahwa kualitas perkembangan bahasa itu mencerminkan kualitas perkembangan intelektualnya, perkembangan bahasa dengan perkembangan pengetahuan akan saling berkaitan.

Menurut Hartini (Cahyani, 2009), bahasa merupakan sarana berkomunikasi yang sangat penting dalam kehidupan anak. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi lisan yang tepat guna, artinya bahasa itu harus dapat dipahami oleh orang lain. Potensi bahasa merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak prasekolah karena dengan kemampuan berbahasa yang baik, anak tidak saja dapat berkembang dalam bidang akademik tetapi anak mampu pula berinteraksi secara baik dalam lingkungan sosialnya.

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, maka kemampuan anak dalam berbahasa juga akan semakin berkembang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Akhadiah, 1997, hlm. 157) mengatakan bahwa “usia 18 bulan sampai 7 tahun, penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis dan imitasi sudah berkembang”. Seiring dengan pendapat piaget, Hurlock (1995, hlm. 184) mengemukakan bahwa “pada usia 18 bulan sampai 5 tahun merupakan periode anak belajar berbicara dengan cepat dan menguasai kemampuan berbicara”.

Bahasa pada anak akan berjalan sesuai dengan tahap perkembangannya. Hawadi (2001, hlm. 9) menyatakan bahwa “pada usia 2-6 tahun muncul kebutuhan berbicara dengan orang lain dan pada umumnya telah mampu memahami dan menggunakan 1500-2000 kosa kata. kemampuan anak untuk menggunakan dan mempelajari bahasa akan banyak dipengaruhi oleh kosa kata yang dimilikinya. Sebagaimana menurut Tarigan (1995, hlm. 4) “bahasa dapat berfungsi kepada kita apabila keterampilan berbahasa meningkat, dan

keterampilan berbahasa akan meningkat apabila kuantitas dan kualitas kosakata meningkat pula”.

Penguasaan kosa kata akan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Menurut Papalia dan Feldman (2014, hlm. 259) “pesatnya pemahaman terhadap kosakata melalui pemetaan cepat, mengizinkan anak untuk memilih perkiraan dan arti dari kata-kata baru setelah mendengarkan percakapan sekali atau dua kali. Anak-anak menangkap dengan cepat apa yang didengarkan dan kemudian anak menghipotesis kata dan arti kata tersebut sehingga ia dapat menggunakannya.

Penguasaan kosa kata anak pada usia ini didukung oleh perkembangan anak dalam memahami tata bahasa dan sintaksis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lieven, dkk (dalam Santrock, 2012, hlm. 264) “pada usia ini, mereka memperlihatkan kemajuan dalam menguasai aturan-aturan kompleks yang berkaitan dengan cara mengurutkan kata-kata”. antara usia 4-5 tahun anak sudah mampu mengungkapkan 4 sampai 5 yang berupa pernyataan, kalimat yang kompleks dan ada anak kalimatnya.

Selain dari penguasaan kosa kata dan pengetahuan dalam menggunakan tata bahasa dan sintaksis, anak pada usia ini juga mengalami perkembangan dalam pragmatic. Menurut Akhtar dan Herold, 2008 (dalam Santrock, 2012, hlm. 265) bahwa “anak memiliki kemajuan bercakap-cakap yang lebih baik, keterampilan linguistic yang semakin baik dan meningkatnya kemampuan mengambil perspektif orang lain”. Mendukung pernyataan Akhtar, Shatz dan Geldman (dalam Santrock, 2012, hlm. 265) mengungkapkan bahwa “pada usia 5-6 tahun anak-anak belajar mengubah gaya bicara sesuai dengan situasinya”.

Pemerolehan kosa kata, penggunaan tata bahasa dan kemampuan bercakap serta gaya bicara pada usia 4-5 tahun akan mengalami perkembangan. Perkembangan aspek ini, akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan menulis anak. Menurut Singler, dkk 1998 (dalam papalia dan feldmen, 2014, hlm. 263) “membaca bagi anak merupakan cara efektif untuk literasi, anak akan belajar membaca bergerak dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah dan setiap kata dipisah oleh spasi serta terdapat beberapa kalimat.

Dalam perkembangan bahasa terdapat beberapa keterampilan yang dikembangkan oleh anak. Perkembangan bahasa anak dimulai dari, mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Empat aspek ini akan saling mempengaruhi, seberapa banyak anak mendengar orang lain berbicara akan mempengaruhi pemerolehan kosa kata, pemerolehan kosa kata mempengaruhi kemampuan berbicara anak, kemampuan berbicara akan berpengaruh kepada kemampuan membaca, memahami kosa kata dan kalimat, terakhir keterampilan anak membaca akan mempengaruhi keemampuannya dalam menulis. Dengan banyak membaca anak akan semakin banyak memahami kosa kata, struktur kalimat, dan aturan dalam penulisan.

Perkembangan bahasa pada anak tidak serta merta timbul dengan sendirinya, akan tetapi dibangkitkan dengan menjalin komunikasi verbal dengan lingkungannya. Dukungan orang tua dan lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, sebagaimana pendapat Bronfenbrenner (Santrock, 1995, hlm. 51) mengungkapkan bahwa orang tua sebagai anggota dari system keluarga dan lingkungan merupakan suatu mikrosistem yang di dalamnya terjadi interaksi langsung antara anak, orang tua, dan teman-teman sebaya.

Lingkungan keluarga terutama orangtua memiliki peranan penting dalam optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengasuhan, perawatan, dan pendidikan anak tidak dapat berjalan satu arah, menurut Brooks (2011, hlm. 185) tiga hal tersebut merupakan sebuah proses interaksi antara orangtua dan anak, suatu proses dimana kedua pihak saling memberi pengaruh, mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa.

Belajar bahasa pada masa usia dini menjadi hal urgen karena akan mempengaruhi perkembangan lainnya. Menurut Owens (dalam Essa, 2002) bahwa “anak yang tidak belajar bahasa pada usia dini akan memiliki banyak kesulitan di masa yang akan datang. Sebagaimana pendapat Ramey (Santrock, 1995, hlm. 95) sekali kesulitan tersebut menjadi bagian yang berulang dari system keluarga, upaya perubahan anak kemungkinan akan menjadi lebih sulit dan mahal. Untuk itu, keluarga sebagai sebuah system harus mengubah pemfungsian yang adaptif dan tanggap sehingga pengaruh negatif yang permanen dapat diperkecil

Penting bagi anak untuk belajar bahasa, keluarga lebih berperan dalam merangsang dan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Walaupun kegiatan belajar di sekolah berupaya mengembangkan semua aspek perkembangan anak termasuk perkembangan bahasa, namun kegiatan belajar di sekolah berlangsung dalam waktu yang singkat, frekuensi waktu yang dijalani anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah.

Jenifer & Hayes (1999, hlm. 85) mengemukakan bahwa “keluarga merupakan institusi pendidikan yang dan utama. Pada awal sejarah, tidak ada institusi sekolah, anak mendapatkan pendidikan di keluarga langsung oleh orang tuanya masing-masing. Perkembangan teknologi dan kebutuhan manusia mendorong orang tua yang merasa kurang mampu membelajarkan anaknya secara optimal, maka lahirlah institusi pendidikan. Institusi lahir untuk membantu orang tua (keluarga) dalam mendidik anak-anak, sehingga keterhubungan yang harmonis antara pihak keluarga dan lembaga sangat diperlukan”.

Keluarga merupakan institusi pertama dalam menumbuhkembangkan perkembangan anak, termasuk dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Menurut Yusuf (Nakita, 2008) “kemampuan berbicara dan bahasa merupakan hasil dari belajar melalui peniruan yang didengar anak dari orang lain terutama orangtuanya”. anak merupakan makhluk peniru (imitator), ia mencontoh orang lain di sepanjang kehidupannya. Kemampuan imitasi anak menjadi modal penting dalam perkembangan bahasanya, anak senang meniru bunyi-bunyi tertentu ataupun ucapan-ucapan orang-orang sekitarnya.

Selain itu, Papalia (2008, hlm. 248) menjelaskan bahwa mayoritas bayi sangat menyukai dibacakan cerita. Nada pembacaan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dan cara membacakan ketika bercerita dapat mempengaruhi seberapa baik anak berbicara dan pada akhirnya seberapa baik anak membaca. Pendapat ini didukung oleh Jalongo (2007, hlm. 156) yang mengatakan bahwa semakin dini anak dikenalkan dengan teks yang ada dalam buku maka anak semakin siap untuk membaca dan sadar terhadap cetakan tulisan.

Anak yang belajar membaca dini biasanya adalah anak-anak yang orang tuanya sangat sering membacakan cerita untuk anak dan melakukan kegiatan membaca tersebut ketika usia anak masih sangat muda. Dengan demikian, potensi untuk bisa membaca pada anak terbentuk dari pengalaman mendengarkan cerita

sejak usia sedini mungkin. Hal ini berarti perlu peran dari orang tua atau orang terdekat dengan anak sejak dini.

Wortham (2006) mengemukakan bahwa “Orang tua merupakan orang yang memainkan peran utama dalam perkembangan bahasa anak, orang tua dapat menyediakan bahan menulis, berbicara secara ekstensif dengan anak-anak mereka serta membacakan buku cerita kepada mereka”. Keluarga merupakan pihak yang menggiring perkembangan seseorang sampai ia benar-benar dewasa dan matang.

Dapat dipahami bagaimana pentingnya peranan orang tua dalam memberi stimulasi dan ransangan untuk perkembangan anak, namun kenyataan di lapangan pada umumnya kesadaran orang tua untuk meningkatkan fungsi dan peran keluarga dalam pengasuhan anak masih rendah, kebanyakan orang tua beranggapan bahwa mengasuh dan mendidik anak berlangsung secara alami dan tidak perlu dipelajari, begitu juga dengan perkembangan anak akan berlangsung dengan sendirinya seiring bertambah usia anak.

Selain itu, orang tua beranggapan bahwa yang memberikan pendidikan guna meningkatkan perkembangan anak itu adalah sekolah sehingga mereka melimpahkan semua tanggungjawab pendidikan kepada pihak sekolah. Namun di lain pihak, banyak orang tua yang mengalami kesulitan dalam mengasuh dan mendidik anak, melakukan kesalahan dalam mendidik anak, mengabaikan karakteristik perkembangan anak, dan budaya asuh yang tidak suportif. Oleh karena itu, perlu diberikan pendidikan terhadap orangtua agar memiliki kemampuan untuk memberi intervensi pendidikan kepada anak.

Brofenbenner, dkk (Santrock, 1995, hlm. 95) mengemukakan bahwa program intervensi memiliki pengaruh yang positif terhadap kesejahteraan anak-anak apabila program tersebut: a) dimulai sedini mungkin, b) memberi layanan kepada orang tua dan anak-anak, c) memiliki rasio guru-anak yang rendah, d) memiliki keterlibatan orang tua yang tinggi, dan e) memiliki kontak yang sering. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan intervensi akan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan anak-anak. Oleh karena itu, pemberian layanan berupa penyuluhan kepada orang tua sangat dibutuhkan dalam meningkatkan praktek pendidikan di lingkungan keluarga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan

kemampuan orang tua dalam memberi intervensi kepada anak terutama untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak adalah melalui program *parenting*.

Program merupakan kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor pelaksanaannya. Menurut wonohadidjojo (2001, hlm. 22) *parenting* adalah proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas berikut: memberi makan, memberi petunjuk, dan melindungi anak-anak ketika mereka tumbuh. Paren dalam *parenting* memiliki beberapa defenisi yaitu ibu, ayah, seorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga maupun seorang pelindung. *Parent* adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.

Brook (2011, hlm. 19) mengemukakan bahwa program *parenting* adalah program yang diberikan kepada para orang tua dalam memberikan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, agar dalam mengasuh anak-anaknya sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak dan dapat memberikan pengasuhan yang baik dan benar. Sedangkan menurut Harahap (2009, hlm 24) menyatakan bahwa program *parenting* yaitu bentuk kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak di suatu lembaga pendidikan dan di rumah.

Program *parenting* merupakan kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan dan di rumah. Program *parenting* ini ditujukan kepada orang tua, pengasuh, dan angora keluarga lain yang berperan secara langsung dalam proses membantu tumbuh kembang anak. Isi dari Program *parenting* adalah pendidikan orang tua tentang perkembangan anak yang dilaksanakan secara klasikan dan individual. Kegiatan *parenting* dalam format individual dilaksanakan melalui program *home visit*.

Berbagai penelitian dan program pendidikan anak usia dini telah dilakukan oleh beberapa ahli, salah satunya oleh Kimberly S. Howard and Jeanne Brooks-Gunn (2009, hlm. 2) mengembangkan program *home visit* untuk meningkatkan pengasuhan orang tua, menurutnya program *home visit* terdiri dari berbagai

bentuk dan ukuran. Program *home visit* tidak hanya menggunakan pendekatan teoritis, namun juga menggunakan pendekatan individual, melayani berbagai tingkatan usia anak, status keluarga, berbagai layanan ditawarkan, intensitas kunjungan rumah, dan isi dari kurikulum yang digunakan. Melalui program *home visit* diyakini memberi dampak positif pada keluarga dan mengubah pelaksanaan pengasuhan orang tua yang terukur dan memberikan manfaat jangka panjang dalam perkembangan anak.

Lebih lanjut, Powell (Smith, 2012, hlm. 40) mengemukakan bahwa program *home visit* telah memberikan banyak pengaruh dan perubahan kearah yang lebih baik dalam praktek membesarkan anak dan meningkatkan pencapaian perkembangan anak. Program *home visit* berfokus pada orang tua, berfokus kepada pengembangan dan peningkatan keterampilannya dalam pengasuhan anak. Program ini mendidik orang tua untuk memahami perkembangan anak dan cara-cara untuk meningkatkan perkembangan anak melalui kegiatan, pengalaman, dan interaksi antara orang tua dengan anak. Kegiatan *home visit* memperkerjakan profesional dan tidak berinteraksi langsung dengan anak-anak, namun mendorong mendidik orang tua untuk mendukung perkembangan anak mereka.

Selanjutnya penelitian Ratzlaff, Fulton dan Katz (2001, hlm. 436) menunjukkan bahwa program *home visit* dapat meningkatkan pemahaman orangtua mengenai perkembangan anak, mengurangi kesalahan penanganan pada bayi, dan meningkatkan kualitas lingkungan di mana anak tinggal. Program *home visit* juga telah berhasil dikembangkan oleh Komalasari (2014) terbukti dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam menstimulasi pertumbuhan anak usia 0-2 tahun di desa Langengsari Lembang Kabupaten Bandung.

Mengacu kepada beberapa keberhasilan dari penerapan program *home visit* dalam membantu meningkatkan pemahaman, dukungan orang tua terhadap perkembangan anak, Sesuai dengan aspek perkembangan bahasa pada anak, sebagaimana yang diketahui bahwasanya orang tua memiliki peranan penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa pada anak, meningkatkan aspek bahasa melalui berbagai intervensi kepada anak.

Anak memperoleh bahasa pertama kali melalui interaksi dengan orang tua, anak yang menerima intervensi yang lebih dari pada anak yang kurang diberi

intervensi, akan memiliki capaian perkembangan yang berbeda. Realita yang terjadi banyak orang tua yang tidak memahami peranannya dalam membantu pencapaian perkembangan, sehingga tidak mampu merangsang perkembangan anak, hal ini juga terjadi kampung Ranca Pacing Kecamatan Gedebage Bandung Timur.

Berdasarkan wawancara dengan guru yang mengajar di BKD/ POS PAUD Nusa Indah (pada hari sabtu, 27 Desember 2014) diperoleh informasi Rendahnya pemahaman orang tua akan peranannya dalam menstimulasi perkembangan anak di kampung Ranca Pacing ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya pendidikan orangtua yang rendah, status ekonomi rendah, kurangnya akses yang menghubungkan orang tua dan sekolah, sehingga seringkali menimbulkan rendahnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak usia dini. Orang tua kebanyakan menganggap bahwa pendidikan anak itu hanya berlangsung disekolah, diberikan oleh pendidik. Oleh sebab itu, seringkali orang tua lepas peranan dalam mendidik anak.

Berdasarkan fakta tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna meningkatkan pemahaman orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui program *parenting*.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan umum dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman dan keterampilan orangtua dalam memberikan stimulasi pada perkembangan bahasa anak. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, pertama tingkat pengetahuan orang tua yang masih sedikit tentang perkembangan bahasa anak, yang meliputi pemerolehan bahasa anak melalui proses mendengar, kemampuan anak dalam berbicara yang dipengaruhi oleh pemerolehan kosa kata dan perkembangan tata bahasa, serta kemampuan membaca dan menulis anak. Untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orangtua dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa anak, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program *parenting*.

Melalui program *parenting* diyakini dapat meningkatkan pemahaman orangtua sehingga dapat merubah pola fikir orangtua tentang pentingnya

Meliana Sari, 2015

Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Program Parenting

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterlibatan mereka dalam perkembangan anak, khususnya perkembangan bahasa, dengan begitu orangtua dapat memberikan stimulasi untuk peningkatan kemampuan dan perkembangan bahasa anak. Program yang akan dilaksanakan adalah kegiatan pendidikan orang tua yang dilaksanakan secara klasikal dan individual dengan program *home visit* model *portage*.

Berdasarkan beberapa hal di atas, adapun permasalahan utama dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran orang tua akan peranannya dalam perkembangan dan pendidikan anak usia dini di kampung Ranca Pacing, Kecamatan Gedebage Kabupaten Bandung Timur
2. Kurangnya keterampilan orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak
3. Kurangnya pelayanan bantuan seperti penyuluhan kepada orang tua yang memiliki anak tentang keterlibatan mereka dalam pendidikan anak
4. Layanan pendidikan anak usia dini yang belum termasyarakatkan dan belum mampu menjangkau orang tua.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak sebelum dilaksanakan program *parenting* di kampung Ranca Pacing Kecamatan Gedebage Bandung Timur?
2. Bagaimana pelaksanaan program *parenting* terhadap orang tua yang memiliki anak 4-6 tahun untuk meningkatkan keterampilan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak di kampung Ranca Pacing Kecamatan Gedebage Bandung Timur?
3. Bagaimana tingkat pemahaman orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak setelah dilaksanakan program *parenting* di kampung Ranca Pacing Kecamatan Gedebage Bandung Timur?

Meliana Sari, 2015

Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Program Parenting

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana peningkatan pemahaman orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak sebelum dan setelah dilaksanakan program *parenting* di kampung Ranca Pacing Kecamatan Gedebage Bandung Timur?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menghasilkan program *parenting* yang terdiri dari pelaksanaan *parenting* secara kelompok dan *home visit* secara individual serta ragam aktivitas yang akan dilaksanakan oleh orangtua dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Menggali pemahaman orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun sebelum dilaksanakan program *parenting* di kampung Ranca Pacing Kecamatan Gedebage Bandung Timur
2. Melaksanakan program *parenting* pendidikan orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun untuk meningkatkan pemahaman dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak agar mampu mengoptimalkan perkembangan bahasa anak di kampung Ranca Pacing Kecamatan Gedebage kabupaten Bandung Timur.
3. Menggali pemahaman orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun setelah dilaksanakan program *parenting* di kampung Ranca Pacing Kecamatan Gedebage Bandung Timur
4. Mengetahui peningkatan pemahaman orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak sebelum dan setelah dilaksanakan program *parenting* di kampung Ranca Pacing Kecamatan Gedebage Bandung Timur

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Adapun manfaat yang didapat melalui penelitian ini dibagi kedalam manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diraikan sebagai berikut:

Meliana Sari, 2015

Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Program Parenting

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini akan menemukan program *parenting* pendidikan orang tua sebagai program alternative yang diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan upaya peningkatan perkembangan bahasa anak.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pemahaman dan intervensi dini pada anak usia dini khususnya untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Secara operasional diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan bagi orangtua untuk terlibat langsung dalam upaya pendidikan dan pengembangan bahasa anak usia dini.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan memberi manfaat terhadap berbagai pihak, untuk lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wahana menambah wawasan pengetahuan, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam mengupayakan peningkatan perkembangan bahasa anak.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat membantu usaha guru dalam upaya pendidikan anak usia dini terutama dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak.
3. Meningkatkan kerjasama guru dengan orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu isi dalam kegiatan program *parenting*.

F. Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Penulisan tesis terdiri dari lima bagian utama yaitu pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, terakhir kesimpulan. Setiap bagian terdiri dari sub bagian penting yang akan memperjelas konsep, adapun penjelasan tentang seriap bagian akan dipaparkan selanjutnya.

Bab satu terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan tesis. Pada sub bagian latar belakang penelitian berisikan penjelasan mengenai permasalahan penelitian, pentingnya masalah untuk diteliti serta

penjelasan mengenai pendekatan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan baik dari sisi teoritis maupun praktis.

Pada Bab Dua berisikan kajian pustaka yang menunjukkan teori-teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kajian pustaka tersebut terdiri dari konsep teori dan model utama dan penelitian terdahulu tentang program *parenting* pendidikan anak usia dini.

Bab ke tiga, yaitu metode penelitian yang digunakan dan di dalamnya dijabarkan secara rinci terkait beberapa komponen, yaitu lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian yang disertai dengan justifikasi dari pemilihan desain penelitian yang digunakan, metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian, penjelasan istilah dari variable-variabel yang akan diteliti, instrument penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab ke empat memaparkan tentang hasil penelitian yang diperoleh, pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini berisikan pembahasan atau analisis temuan di lapangan.

Bab ke Lima menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Adapun kesimpulan dan saran diuraikan dengan cara butir demi butir.